

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, lembaga pendidikan terasa mengalami tantangan yang sangat kompleks, seiring dengan kompleksitas persoalan di abad ke-21 yang muncul ditengah-tengah masyarakat. Masa persaingan merupakan keniscayaan, oleh karena itu pendidikan yang berbasis falsafah bangsa Indonesia adalah salah satu cara dalam menghadapi era yang penuh persaingan yang mengglobal sehingga dapat terjaga nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan sarana penting untuk mencapai kesuksesan, bekal dan ujung tombak bagi kemajuan suatu bangsa, dengan banyaknya orang mengenyam pendidikan tinggi, tentunya diharapkan kualitas bangsa dan nilai tawar pun tinggi. Menurut Muhammad Natsir maju-mundurnya sebuah Negara tergantung dari pendidikan. Tegasnya sebuah Negara bisa saja maju dan berkembang ketika dilakukan pembenahan dan perbaikan dalam hal pendidikan (Alimin, 1973, hal. 77).

Pendidikan merupakan sumber dan simbol kemajuan suatu bangsa. Lebih jauh lagi kemajuan peradaban, kesejahteraan hidup masyarakat, pertumbuhan ekonomi, ketentraman dalam menjalani hidup dan keberlangsungan hidup, tatanan masyarakat yang tertib dan aman, dan dinamika politik yang rapi dan bersih adalah produk-produk dari pendidikan yang berhasil. Menurut Dzulfikriddin yang mengutip M. Natsir bahwa bagi Natsir, pendidikan adalah bagian yang integral dari kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah proses pendidikan sepanjang hayat (Dzulfikriddin, 2010, hal. 22).

Sejalan dengan pernyataan dari M Natsir menurut Waini Rosyidin, dkk. (2013, hal. 27) menyatakan bahwa pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Untuk mencapai itu pendidikan sangat ditentukan oleh sistem dan paradigma pendidikan yang dibangun, termasuk di dalamnya proses pembelajaran yang baik sebagai ujung tombak dari kesuksesan pendidikan. Peranan pendidikan sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan

perkembangan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat menyiapkan dan membekali warga negara untuk mampu menghadapi segala bentuk tantangan masa depannya.

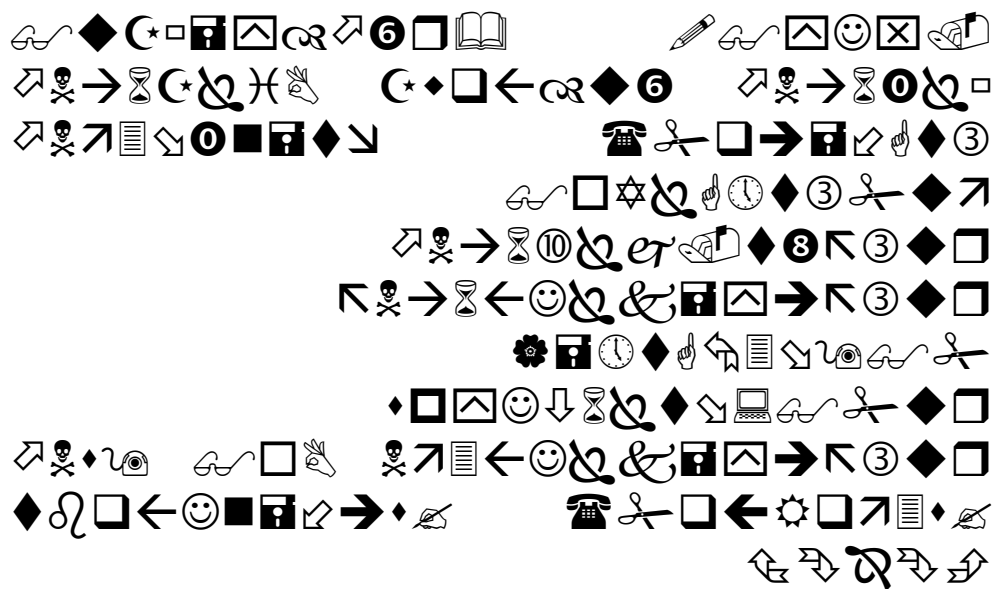
Mengenai pendidikan di dalam kandungan Alquran telah ditemukan beberapa prinsip dan muatan pendidikan yang begitu jelas dan dalam. Pada dasarnya Allah swt adalah pendidik yang paling utama, maka apapun yang Allah turunkan termasuk di dalam Alquran merupakan proses Allah swt mendidik kita selaku hamba-Nya. Hal tersebut sebagaimana sabda Rasulullah:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Tuhanku mendidiku dengan sebaik-baiknya, maka sungguh baik hasil pendidikanku (HR. Ibn Sam'ani) (Jalaluddin, 2003, hal. 73)

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa Allah adalah sebaik-baiknya Pendidik, dan Allah telah mendidik Rasulullah dengan sebaik-baiknya pendidikan. Maka sungguh tidak diragukan kembali bahwa Alquran merupakan sumber pendidikan yang hakiki bagi setiap umat muslim di dunia.

Dalam Alquran pula ditegaskan bahwa Allah SWT telah mengutus Rasulullah untuk mengajar dan mendidik manusia dengan sebaik mungkin. Seperti dalam firman-Nya QS. al-Baqarah[2]: 151,



Artinya : Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepada kamu Rasul dari kalangan

kamu. Dia membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu al-Kitāb dan al-ḥikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (QS. al-Baqarah[2]: 151). (Tim Depag RI, 2006)

Misi terbesar nabi Muhammad saw adalah menyempurnakan Akhlak manusia, karena Islam adalah satu-satunya agama yang datang dari Allah untuk manusia. Fungsinya sebagai petunjuk dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Islam merupakan agama yang lintas zaman, geografi, budaya dan sejenisnya. Dengan Islam seseorang atau komunitas manusia manapun akan menemukan suatu bentuk kehidupan yang damai, bahagia, dan sejahtera. Itulah sebabnya, Islam mengandung ajaran-ajaran Allah yang jika diamalkan oleh siapapun akan selamat di dunia dan di akhirat. (Tim Dosen Agama Upi, 2006, hal. vii).

Rasulullah Saw adalah pendidik yang penuh teladan, yang mengajarkan manusia dengan akhlak yang mulia. Karenanya beliau berhasil membuka hati dan akal para umatnya untuk menerima apa yang beliau ajarkan. Mu'awiyah bin al-Aḥkām al-Salamy, berkata tentang Rasulullah Saw : “Aku tidak pernah melihat seorang pendidik sebelum dan sesudah beliau yang lebih baik dari beliau” (HR. Muslim, Abu Dawud dan an-Nasā`i).

Pendidikan adalah gerbang menuju perubahan, agar terlepas dari belenggu kebodohan. Sehingga bisa mencapai manusia yang merdeka, seperti dalam cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Cita-cita yang melandasi kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seperti ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945, adalah merdeka dari kemiskinan, dan kebodohan, sehingga bisa menjadi bangsa yang mandiri dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Dengan kemerdekaan yang dimiliki tersebut, dapat menjadi alat dan medan perjuangan bagi terselenggaranya kehidupan bangsa yang cerdas, adil, makmur, sejahtera. Faktanya Indonesia ternyata belum merdeka dalam masalah pendidikan (Asy'ari, 2004, hal. 1).

Apabila kita melihat kembali rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dengan tegas tertuang dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Muchsin, Sulthon, & Wahid, 2010, hal. 11)

Bercermin dari UU SISDIKNAS bahwasanya sangat wajar apabila pendidikan dipandang sebagai wahana yang paling efektif dalam menerjemahkan dan mengimplementasikan pesan-pesan dibalik amanat konstitusi. Selain itu, pendidikan merupakan sarana yang sangat tepat dalam membangun watak bangsa (*National Character Building*). Kontribusi pendidikan terhadap pembangunan suatu bangsa sangat besar. Masyarakat yang cerdas sebagai output pendidikan memberi nuansa kehidupan yang lebih berkualitas dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan suatu potensi besar bagi investasi dalam perjuangan keluar dari krisis multidimensi dan tantangan dunia global (Fatikul Himani, dkk., 2014, hal. 9).

J.J Rousseau (Gandhi T. , 2011, hal. 65) mendefinisikan pendidikan sebagai pemberian bekal kepada masyarakat di masa depan. Pendidikan sebagai *social capital* yang akan menggerakkan roda pembangunan harus dipandang sebagai kebutuhan pokok. Namun pendidikan yang diberikan jangan mengabaikan prinsip-prinsip karakter bangsa dan humanisme. Fenomena melunturnya nasionalisme dapat dijadikan sebuah premis bahwa penanaman pemikiran kebangsaan, keindonesiaan belum terselenggara dengan baik. Betapa mengerikan kondisi Indonesia di masa beberapa tahun mendatang, ditengah arus informasi teknologi dan budaya pop hedonisme, generasi muda terjebak dalam perangkap ketidakpastian (Sargent, 1986, hal. 27).

Implikasi atas cara pandang, kultur dan pola berpikir yang hanya membenarkan kenyataan empiris sangat mempengaruhi dan menentukan sistem pendidikan yang dikembangkan, sebuah sistem pendidikan yang hanya mengacu pada paradigma liberalisme. Dengan begitu, maka lahirlah sebuah generasi yang mengagungkan kebebasan, lepas dari dataran etis, norma dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa, pengembangan sains dan teknologi melalui sistem

pendidikan yang begitu pesat di Barat, juga diiringi dengan munculnya generasi yang justru merendahkan martabat kemanusiaannya sendiri. Kenyataannya, negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, secara latah dan tanpa merasa segan justru mengimpor dan mengadopsi konsep dan sistem pendidikan yang dikembangkan di Barat, sistem pendidikan yang hanya memikirkan kebebasan tanpa mementingkan tanggung jawab dan mengabaikan usaha memperkokoh kehidupan akhlak dan agama. Sebuah sistem pendidikan yang justru ‘membunuh’ martabat kemanusiaannya sendiri (*dehumanisasi*) (Al-Jamil, 1992, hal. 39).

Ditambah lagi budaya korupsi yang sudah dimulai dari sejak menjadi mahasiswa, padahal kita tahu bahwa mahasiswa adalah sebagai agen perubahan untuk bangsa ini. Dalam jurnalnya Rahmat & Somad dengan judul Studi Model Pembelajaran Targhib-Tarhib dalam Perkuliahan PAI untuk Pembinaan Karakter Anti Korupsi pada Mahasiswa, menarik kesimpulan bahwa setidaknya ada tujuh tahapan dalam menerapkan model pembelajaran *targhib-tarhib* dimulai dengan menjelaskan “pesan” yang disampaikan oleh ayat-ayat Al-Qur’an sebagai berikut: (a) menguraikan hukuman-hukuman alamiah terhadap pelaku dosa, (b) menguraikan ganjaran-ganjaran alamiah terhadap orang yang menaati perintah Allah, (c) membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an yang mengungkapkan *Targhib-Tarhib*, seperti tentang perbuatan jujur dan tidak jujur, (d) mendiskusikan ayat-ayat Al-Qur’an tentang *Targhib-Tarhib*, (e) menggambarkan kesengsaraan di akhirat (Jahannam) bagi orang yang melalaikan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya, (f) menggambarkan kebahagiaan di akhirat (Jannah) bagi orang yang mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan (g) meminta mahasiswa untuk mengungkapkan pesan dan sikapnya terhadap keseluruhan pesan Al-Qur’an tentang *Targhib* dan *Tarhib* (misal tentang karakter anti korupsi) (Rahmat & Somad, 2016, hal. 136).

Membicarakan pendidikan di negeri ini mestinya Indonesia punya konsep tersendiri yang benar-benar sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia, dan hal itu yang mulai merosot dimana pendidikan mengarah pada liberalis dan kapitalis serta penindasan-penindasan sehingga pendidikan semakin jauh dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Berbagai kurikulum telah diterapkan akan tetapi moralitas manusia bangsa Indonesia justru semakin merosot, ini membuktikan bahwa

pendidikan di Indonesia masih dalam taraf terjajah atau belum benar-benar merdeka. Asy'ari menambahkan dalam tulisanya yang dimuat di koran Kompas "kemerdekaan dan Pendidikan" bahwa pendidikan Indonesia belum benar merdeka karena ilmu pengetahuan yang diajarkan tidak dapat membebaskan peserta didiknya menjadi manusia yang mandiri secara sosial dan ekonomi, sebaliknya justru terperangkap dalam *neo-feodalism* dengan mengejar gelar tanpa isi keilmuan aktual. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya pengangguran kaum terpelajar, dan rakyat mulai lelah menghadapi dunia pendidikan yang cenderung makin elitis, feodalistik, mahal, dan tidak terkait dengan realitas perubahan yang semakin membaik (Asy'ari, 2004, hal. 1).

Senada dengan Asy'ari dan Al-Jamil, menurut Karim (2009, hal. 20) banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang menggunakan Barat sebagai acuan pokok tanpa melakukan filterisasi terlebih dahulu. Padahal Barat telah menegaskan prinsip nilai dalam pendidikannya. Konsekuensinya dapat kita rasakan sekarang. Contoh jelasnya adalah ketika pendidikan kita hanya diarahakan untuk menciptakan tenaga kerja yang siap menjadi robot tuntutan lapangan pekerjaan. Dimensi lain seperti akhlak dan moral kurang mendapat perhatian. Akibatnya, masyarakat Indonesia telah mengalami pergeseran kebudayaan kearah yang semakin menjauhi dari nilai-nilai Islami. Betapa Barat telah melakukan intervensi terhadap pendidikan di Indonesia dengan dalih modernitasnya. Simak bagaimana masyarakat Indonesia menanggapi kasus pornografi dan pornoaksi. Dengan dalih seni, moral, agama, kemanusiaan, dan berbagai disiplin ilmu, mereka melakukan pembenaran atas kejadian tersebut. Di samping itu, lihatlah kepribadian masyarakat Indonesia yang telah bergeser kearah individualis, kurang simpati, dan acuh terhadap sesamanya.

Melihat realita di atas, Musa Asy'ari ingin adanya perubahan dalam konsep pendidikan yang didasarkan pada realitas. Karena menurutnya, pendidikan harus menyerap realitas dan menjadi jawaban atas realitas itu sendiri. Pendidikan harus dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik untuk menghadapi tantangan perubahan hidup. Pendidikan memang selayaknya harus dapat mengembangkan kreatifitas peserta didiknya, agar kelak mereka mampu mandiri dengan cara mengembangkan potensi diri yang dimilikinya (Asy'ari, 2004, hal. 1).

Problematika tentang pendidikan terus menjadi kajian yang menarik dari masa ke masa. Diskursus mengenai konsep pendidikan juga tak pernah luput dari pengamatan. Telaah dari berbagai konsep pendidikan tentunya tidak bisa lepas dari landasan berfikir beserta argumentasinya. Banyak tokoh yang menawarkan konsep pendidikan salah satunya Ki Hajar Dewantoro yang dikenal sebagai bapak pendidikan, beliau menawarkan konsep pendidikan yang berciri khas kebangsaan. Maksud dari konsep ini menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam praktik pendidikan Nasional. Tujuannya agar setiap masyarakat memiliki semangat kebangsaan untuk membela Negara dengan jiwa patriotisme yang tinggi untuk mencapai kemerdekaan. Konsep ini berasaskan pada kodrat alam, dan kemerdekaan (Assegaf, 2004, hal. 5, 8).

Adapula konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman. Menurutnya tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia agar menjadi pribadi yang kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman. Dan dengan sumber daya yang dimilikinya, dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk kebajikan, serta menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia (Sutrisno, 2006, hal. 4-5).

Berbicara konsep pendidikan kritis, emansipatoris, dan berciri khas kebangsaan biasanya lebih dikenal sosok Paulo Freire dengan sejumlah bukunya "Pendidikan Kaum Tertindas" dan "Gerakan Kebudayaan untuk Kemerdekaan", "Politik Pendidikan", yang terus dipelajari peminat dan penggerak pendidikan emansipatoris. Tapi itu tokoh luar negeri, sebetulnya ada pula tokoh di negeri ini yang memperjuangkan pendidikan Indonesia, dan telah lebih dulu memiliki konsep pendidikan kritis, emansipatoris, dan berciri khas kebangsaan yaitu Ibrahim Datuk Tan Malaka atau yang sering dikenal Tan Malaka. Sosok Tan Malaka ini mungkin kita sering melupakannya. Padahal Tan Malaka merupakan seorang pejuang revolusioner yang tidak hanya terjebak dalam filsafat dan teori-teori pendidikan, namun terlibat aktif dalam memperjuangkan pendidikan sebagai media penyadaran pembebasan dari penindasan kolonialisme.

Banyak orang mengenal Tan Malaka lewat pemikiran dan karya-karya tulisnya, yang meliputi semua bidang kemasyarakatan dan kenegaraan – politik, ekonomi, sosial, kebudayaan sampai kemiliteran (*Gerpolek*). Namun banyak orang

tidak mengetahui, kalau Tan Malaka juga memiliki pemikiran tentang pendidikan, yang tertuang dalam brosur “*SI Semarang dan Onderwijs*”. Tan Malaka justru terlupakan oleh sejarah, padahal sosoknya-lah yang memprakarsai berdirinya Sekolah Sarekat Islam Semarang pada tahun 1921 (Suwanto, 1999).

Jauh sebelum pendidikan keterampilan belum dikembangkan di Nusantara, Tan Malaka sudah sangat menekankan bahwa pendidikan anak-anak tidak hanya sebatas kognitif, seperti mempelajari Sejarah, Ilmu bumi, dan Ilmu hitung yang sangat ditekankan di sekolah-sekolah Eropa pada masa itu. Tan Malaka memandang bahwa sebuah kewajiban untuk menanamkan etos kerja, dan keterampilan praktis yang akan menimbulkan rasa mencintai kerja kepada pribumi, dan seharusnya pendidikan memberikan nilai tambah.

Tan Malaka ingin berusaha mewujudkan pendidikan yang mendahulukan kearifan lokal, agar masyarakat memperoleh bekal bagi penghidupannya. Oleh karena itu pendidikan kejuruan seperti: pertanian, perdagangan, teknik, dan administrasi harus dibenahi kualitasnya. Pendidikan praksis Tan Malaka diwujudkan di sekolah Sarekat Islam (SI). Sekolah SI berprinsip bahwa harus lebih sehat dan memiliki karakter keindonesiaan yang membedakan dengan sekolah Eropa pada masa itu. Konsep pendidikan Tan Malaka yang sangat sederhana tersebut merupakan hal luar biasa pada masa Tan Malaka merintis sekolah SI.

Dalam merintis pendidikan untuk rakyat Indonesia, pada saat itu mayoritas orang miskin, tujuan utamanya adalah usaha besar dan berat untuk mencapai Indonesia Merdeka. Karena Tan Malaka berkeyakinan bahwa kemerdekaan rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan untuk menghadapi kekuasaan kaum modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan kemodalan (Malaka, 2011, hal. ix-xiii).

Sementara itu, bagi Tan Malaka pendidikan juga sebuah alat. Alat untuk berjuang melawan ketertindasan. Hal ini jelas dalam tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka, bahwa pendidikan harus bisa menghadapi tantangan jaman, juga dapat mengembangkan fitrah yang dimilikinya dan memiliki kepribadian yang tangguh, kepercayaan pada diri sendiri, dan cinta kepada rakyat miskin. Juga harus selalu membantu kepada rakyat yang lemah dan membutuhkan (Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam; (Paradigma Humanisme Teosentris)*, 2005, hal. 21).

**Muhammad Maulana Rokhim, 2017**

**MEMBACA ULANG PEMIKIRAN TAN MALAKA DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ISLAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Jadi, usaha Tan Malaka secara aktif ikut merintis pendidikan adalah menyatu dan tidak terpisah dari usaha besar memperjuangkan kemerdekaan sejati bangsa dan rakyat Indonesia. Tan Malaka berkeyakinan bahwa kekuatan pendorong pergerakan Indonesia terletak pada seluruh lapisan dan golongan rakyat melarat Indonesia, tidak peduli apakah ia seorang Islam, seorang nasionalis ataupun seorang sosialis. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan, yaitu menuju manusia yang merdeka dan mahluk yang mulia, atau dengan istilah humanisme Ibn Miskawih mengungkapkan :

Bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia agar tidak terjerambab pada derajat hewani, sebagai wadah sosialisasi individu dan menanamkan rasa malu (Miskawih, 2013).

Jadi semangat yang Tan Malaka gagas, ternyata bisa menjawab tantangan rakyat pada saat itu. Dengan bekal kerakyatan, mendekati pada realitas yang terjadi serta mengembangkan kepribadian atau potensi diri yang dimiliki, maka output dari pendidikan tersebut bisa hidup bersama rakyat untuk mengangkat rakyat jelata dan kaum tertindas. Karena bagi Tan Malaka membela rakyat jelata adalah tugas mulia, seperti dalam al-Quran, surat al-Balad; ayat 12-18.

Sehingga generasi-generasi muda pada saat itu, memiliki jiwa pembebasan dari belenggu imperialisme penjajah. Sebagai orang yang mempunyai cita-cita kemerdekaan terhadap bangsanya, maka Tan Malaka mengusahakan pendidikan bagi anak – anak kuli. Tujuan pendidikan ini, menurut Tan Malaka adalah untuk mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan dan memperhalus perasaan. Selain pendidikan kecerdasan, kemauan dan perasaan seperti yang dikatakan Tan Malaka :

Bahwa maksud pendidikan anak kuli terutama, ialah mempertajam kecerdasan serta memperhalus perasaan si murid, seperti ditujukan kepada anak bangsa dan golongan apapun. Selain pendidikan kecerdasan, kemauan dan perasaan itu mesti ditanam kemauan kebiasaan bekerja tangan adalah pekerjaan penting dan bagi masyarakat tak kurang mulianya daripada otak semata-mata. Senembah Mij khususnya dan Deli umumnya tidak akan rugi, kalau disekitarnya banyak buruh halus dan kasar yang benar-benar cakap, efisien dan mempunyai keinginan hidup yang tinggi. Mungkin pada permulaan senembah Mij harus membayar biaya yang seakan-akan percuma, tapi lama-kelamaan biaya itu akan kembali berlipat ganda, efisiensi naik dan konsumsi

bertambah (Badruddin, Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara dan Pengasingan, 2014, hal. 73).

Tan Malaka juga menjelaskan bahwa disekolahnya pekerjaan tangan sangat diberi penghargaan, karena pekerjaan tangan sangat diberi penghargaan, karena pekerjaan tangan sama mulianya dengan kerja otak, atau orang yang bekerja dengan pena.

Tan Malaka, seorang bapak bangsa yang menghabiskan hidupnya untuk menuju Republik Indonesia. Republik yang dimaksud Tan Malaka adalah sebuah negara yang 100% (seratus persen) mengatur diri sendiri, mengatur perekonomian sendiri, politik yang bebas menegakkan demokrasi, serta martabat bangsa sejajar dengan negara-negara lain. Tan Malaka sebagai ahli propaganda, politikus, dan sebagai seorang pendidik rakyat sangat ditakuti oleh pemerintah Hindia Belanda, dikarenakan proses penyadaran progresif revolusioner dilakukan terus menerus untuk memperkuat kesadaran rakyat.

Tan Malaka merupakan ancaman berbahaya bagi pemerintahan kolonial, karena Tan Malaka dianggap mengganggu ketertiban umum dengan berbagai kegiatan politik dan kegiatan pendidikan untuk rakyat. Pendidikan harus sebagai proses mewujudkan peserta didik menjadi orang baik dan bajik yang akan memberi kekuatan kepada peserta didik. Karena itulah pendidikan akhlak harus menjadi tujuan utama selain pendidikan keterampilan hidup, pergaulan sosial, dan tanggung jawab sosial. Rakyat Indonesia belajar memberi nilai yang tepat pada moral mereka dan bersumbangsih bagi peradaban bangsa Indonesia. Tan Malaka masuk ke pergerakan perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia melalui jalur pendidikan.

Bagi Tan Malaka, pengusiran penjajah dari bumi pertiwi belum menyelesaikan problem bangsa Indonesia. Ada hal lain, yang bagi Tan Malaka sangat krusial untuk segera dituntaskan, yakni feodalisme dari cara berpikir manusia Indonesia. Oleh karena itu Tan Malaka yang merupakan lulusan guru dari Belanda, mendirikan sekolah rakyat sebagai antitesis dari sekolah kolonial Belanda yang menindas. sekalipun Tan Malaka tokoh gerakan perjuangan kemerdekaan tetapi menariknya ia ikut pula meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali secara ilmiah pendidikan yang ditawarkan seorang tokoh perjuangan revolusioner ini sekaligus menemukan relevansinya dengan pendidikan islam, yang akan dituangkan ke dalam sebuah skripsi dengan judul “Membaca Ulang Pemikiran Tan Malaka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memfokuskan kajian masalah dalam penelitian ini, maka dibuatlah rumusan masalah secara umum dan rumusan masalah secara khusus. Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pemikiran Pendidikan Tan Malaka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Biografi Tan Malaka?
2. Bagaimana Pemikiran Tan Malaka, khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan?
3. Bagaimana Relevansi Pemikiran Pendidikan Tan Malaka dengan Pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menemukan “Pemikiran Pendidikan Tan Malaka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Biografi Tan Malaka.
2. Untuk Memahami Pemikiran Tan Malaka, khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan.
3. Untuk Menganalisa bagaimana Relevansi Pemikiran Pendidikan Tan Malaka dengan Pendidikan Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap memperoleh manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya berkaitan dengan studi tokoh yaitu Tan Malaka dengan Pemikiran Pendidikannya.
  - b. Memperluas dan memperdalam wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan yang diusung oleh tokoh di masa penjajahan.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi penulis, penelitian ini sebagai acuan dalam memperluas wawasan dan pengalaman penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi pegangan dalam pengembangan pendidikan yang lebih luas.
  - b. Bagi UPI khususnya IPAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran serta dokumentasi tentang Studi Tokoh dan Pendidikan Islam.
  - c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, rujukan bagi setiap pembaca untuk mengembangkan pendidikan yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari.
  - d. Peserta didik, dapat memberikan pelajaran untuk mengetahui betapa besar jasa pahlawan Indonesia dan seorang muslim yang rela mengorbankan nyawanya untuk kemerdekaan, sehingga mereka mulai serius dalam belajar, bersungguh-sungguh untuk beribadah dan melawan kebodohan.
  - e. Pemerintah, dapat menghargai seorang tokoh pejuang meskipun lebih condong berhaluan kiri namun tetap semangat juang untuk mengusir kolonialisme dari Indonesia. Dengan itu, diharapkan lebih dapat memperhatikan nasib pejuang Indonesia setelah masa kemerdekaan agar jasa-jasa beliau diakui dan diketahui masyarakat banyak sehingga dijadikan pelajaran untuk generasi penerus bangsa yang berjuang dengan berlandaskan semangat Iman, Islam dan Kebangsaan.

#### **E. Struktur Organisasi Penulisan**

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis mengklasifikasikan setiap bab, yang mana susunannya adalah sebagai berikut :

- a. BAB I Pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

- b. BAB II Kajian Pustaka, berisi landasan teori yang menjelaskan Pendidikan secara umum dan Pendidikan Islam yang diambil dari berbagai referensi atau literatur, baik itu sumber primer ataupun sumber sekunder serta sumber yang mendukung kepada objek penelitian.
- c. BAB III Metode Penelitian yang meliputi, metode penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan penelitian terdahulu.
- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi dari hasil penelitian yang mana dalam bab ini dijelaskan mengenai pokok pembahasan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.
- e. BAB V Kesimpulan dan saran, daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.